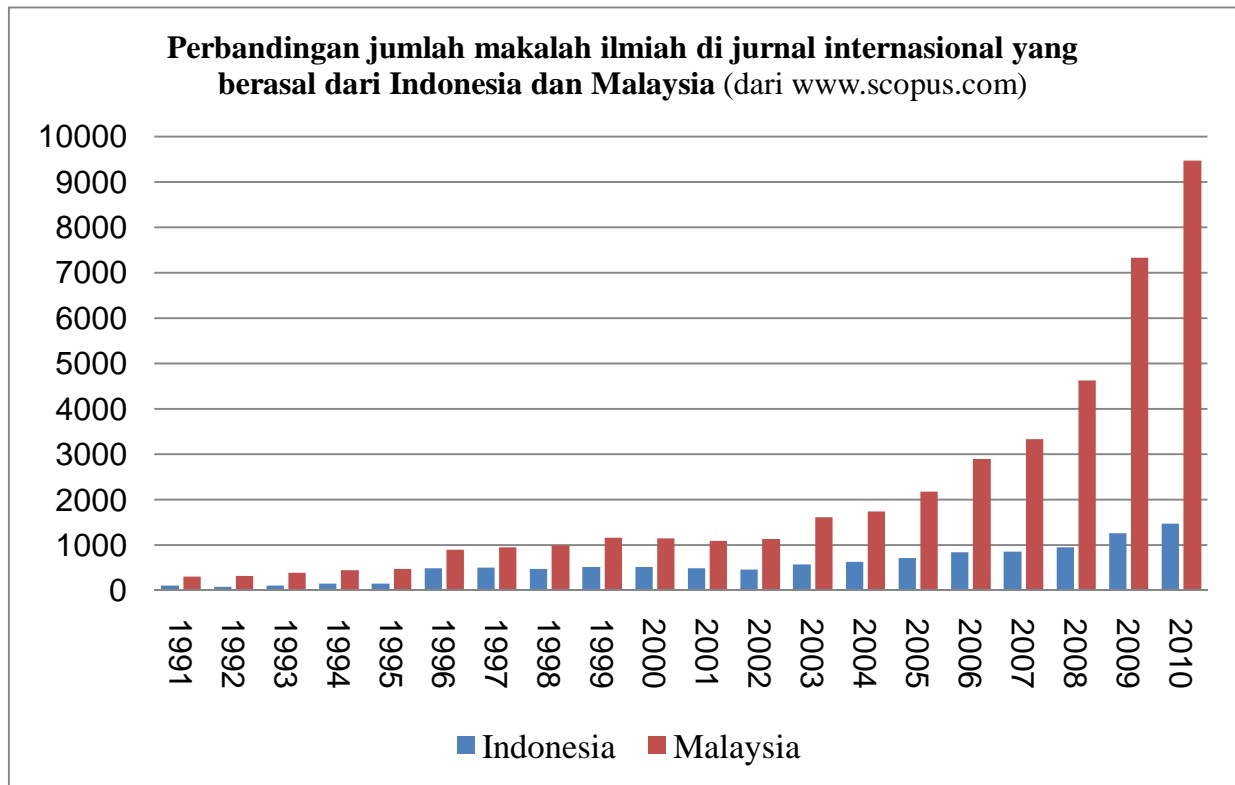


Antara langit dan bumi

Jika dalam hal sepak bola kita kalah tipis melawan Malaysia maka dalam hal penelitian kita kalah telak! Bahkan, perbandingan prestasi yang diwakili oleh jumlah publikasi ilmiah di jurnal internasional sudah hampir seperti *antara langit dan bumi* (lihat Gambar). Saya sering dikritik jika menyajikan data yang saya ambil dari basis data Scopus ini. Pertama, banyak yang mempermasalahkan seberapa pentingkah makalah ilmiah dibandingkan dengan teknologi tepat guna di pedesaan atau penelitian pengentasan kemiskinan yang langsung menuju sasaran serta mendesak dibutuhkan rakyat? Kedua, data Scopus tidak memiliki filosofi sekuat data faktor dampak (*impact factor* atau IF) yang dikeluarkan ISI Thomson karena IF langsung merefleksikan pentingnya sebuah jurnal akibat sering dikutip.

Untuk kritik pertama, saya hanya bisa menyatakan keyakinan saya bahwa pola yang diperlihatkan oleh gambar tersebut mewakili hampir semua sektor penelitian, sains atau teknologi, murni atau terapan, ilmiah atau tidak ilmiah, dan sebagainya. Kebetulan hanya jumlah makalah yang dapat dengan mudah dikuantisasi dan dibandingkan antar negara. Jadi, percuma saja kita mengalihkan topik diskusi ke pentingnya penelitian bidang tertentu, jika persoalan dasar penelitian tidak dibenahi.



Mengapa Scopus yang digunakan? Scopus mungkin kurang informatif dibandingkan dengan IF. Bahkan saya melihat jurnal-jurnal Indonesia dan Malaysia yang terdaftar dalam Scopus memiliki IF nol atau bahkan sama sekali tidak terdaftar di ISI, sehingga boleh dikatakan jarang dibaca para mitra bestari di mancanegara. Namun, berlangganan Scopus jauh lebih murah. Lagipula pemakaian IF dalam menilai

kinerja ilmuwan di republik ini dapat dianggap sebagai “pembantaian kejam”, apalagi terhadap mereka yang akan naik pangkat, karena jumlah jurnal internasional yang terdaftar pada ISI sangat terbatas.

Miskin kualitas

Minimnya publikasi di jurnal internasional umumnya diakibatkan oleh mutu makalah yang rendah. Rendahnya mutu representasi dalam makalah diyakini banyak editor jurnal internasional sebagai miskinnya kualitas penelitian di negara berkembang. Lebih dari satu dekade lalu William H. Glaze, editor jurnal *Environmental and Technology*, menyatakan bahwa penelitian ilmu lingkungan di negara berkembang jauh tertinggal dibandingkan dengan di negara maju. Bukan cuma kuno metodenya, namun kadang-kadang penelitian tidak dilakukan dengan baik, pendokumentasian berkualitas rendah, serta metode eksperimen yang tidak memenuhi standar. Kualitas penelitian yang rendah sudah pasti menghasilkan produk penelitian yang juga rendah.

Untuk kasus Indonesia kemungkinan besar apa yang dikatakan Glaze benar. Namun bagaimana dengan Malaysia yang *notabene* juga negara berkembang? Tampaknya ada paradigma yang salah di republik ini yang menyebabkan kualitas penelitian selalu rendah. Ironisnya, paradigma ini tidak muncul atau paling tidak sudah berhasil diatasi di Malaysia. Dari perbandingan jumlah publikasi terlihat bahwa paradigma tersebut sudah eksis di republik ini sejak dua dekade lalu, atau bahkan lebih, dan dibiarkan berlarut sampai sekarang sehingga memunculkan fenomena *antara langit dan bumi*.

Apa yang harus diperbaiki?

Tentu saja pertanyaan yang mendesak adalah: apa yang harus kita kerjakan untuk meretas masalah ini? Akhir-akhir ini para peneliti menariakkan minimnya penghargaan pemerintah melalui rendahnya remunerasi yang mereka terima. Jelas ini merupakan masalah pertama yang harus segera dibenahi pemerintah. Namun, apakah kenaikan gaji peneliti akan segera memecahkan masalah penelitian kita? Melihat kondisi rendahnya kualitas penelitian tentu saja hal ini sangat meragukan. Lagipula, rendahnya remunerasi bukanlah satu-satunya masalah penelitian kita. Liek Wilardjo mengatakan bahwa kunci pembangunan sains adalah pada sumber daya manusianya (Kompas, 30 September 2011). Jadi, kapasitas, ambisi dan motivasi peneliti harus ditingkatkan. Sarana dan prasarana penelitian hingga sistem penilaian kepangkatan juga harus segera dibenahi. Agus Purwanto dalam tulisannya mengusulkan insentif sebesar 100 juta rupiah per satuan makalah yang terbit di jurnal internasional (Kompas 19 November 2011). Meski terdengar kurang realistis, namun ide “insentif” merupakan ide yang jitu untuk kasus ini. Peneliti diminta untuk meningkatkan kualitas penelitiannya melalui publikasi atau paten internasional yang harus segera diganjar pemerintah dengan insentif tunai atau kenaikan pangkat.

Saat berdiskusi dengan para akademisi dari Universiti Kebangsaan Malaysia, seorang kolega dari negeri jiran ini mengatakan bahwa penelitian tidak akan pernah berhasil jika para peneliti tidak *gila* dalam tiga hal, yaitu *gila berfikir*, *gila bekerja* dan *gila menulis*. Intinya, jika ingin sukses lembaga penelitian dan pendidikan haruslah didominasi oleh kaum idealis, bukan kaum pragmatis.

(Terry Mart, staf pengajar Departemen Fisika FMIPA UI)